

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara pandang masyarakat mengenai berita dan informasi. Berbagai informasi kini paling banyak didapatkan melalui media sosial, menjadikannya sebagai referensi pokok yang sangat diandalkan oleh kaum muda dan pelajar. Media sosial menyediakan informasi yang cepat, efisien, dan akurat melalui berbagai saluran komunikasi yang digunakan oleh pengguna dari berbagai kalangan, salah satunya Instagram. Sebagai salah satu *platform* media sosial populer, tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi foto dan video, tetapi juga menjadi medium penyebaran berita yang menyentuh isu-isu sosial, politik, maupun pendidikan.

Kecanggihan teknologi saat ini juga didukung oleh sistem algoritma cerdas yang mampu mempelajari kebiasaan penggunaannya dalam mencari informasi. Teknologi ini secara otomatis menyaring serta menyodorkan konten yang dianggap menarik bagi pengguna secara terus-menerus. Hal ini memungkinkan sebuah informasi menyebar secara viral dalam waktu singkat, melintasi batas wilayah tanpa hambatan geografis. Kecepatan transmisi data ini membuat masyarakat tidak perlu lagi mencari berita secara manual, karena teknologilah yang kini aktif mengantarkan informasi tersebut langsung ke genggamannya mereka melalui notifikasi ponsel setiap saat.

Salah satu isu yang banyak diperbincangkan akhir-akhir ini adalah mengenai pengiriman siswa ke barak militer. Informasi tersebut sering kali

muncul dalam bentuk berita, unggahan, maupun komentar yang tersebar luas di Instagram dan dapat dengan cepat diakses oleh para pelajar. Tingginya intensitas terpaan berita mengenai isu ini berpotensi mempengaruhi kondisi psikologis siswa, khususnya dalam bentuk kecemasan terhadap masa depan pendidikan mereka

Fenomena tersebut menjadi perhatian penting karena pelajar SMA berada pada fase perkembangan remaja yang masih rentan secara emosional dan psikologis. Paparan informasi yang berulang mengenai isu pengiriman siswa ke barak militer dapat menimbulkan berbagai persepsi, menimbulkan rasa khawatir yang berlebihan, bahkan mempengaruhi fokus belajar mereka di sekolah.

Selain itu, media sosial yang bersifat bebas dan interaktif membuat informasi berkembang secara cepat, namun tidak selalu disertai dengan verifikasi kebenaran. Banyaknya opini, komentar, maupun interpretasi publik yang tersebar melalui Instagram dapat memperkuat rasa cemas pelajar, sebab informasi yang diterima sering kali tidak utuh dan bercampur dengan narasi yang bersifat provokatif. Intensitas terpaan berita mengenai isu ini menjadi faktor yang perlu dikaji secara mendalam untuk memahami bagaimana tingkat kecemasan siswa terbentuk.

Faktor internal yang mempengaruhi kecemasan yaitu persepsi. Informasi yang masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya (Firda, dkk., 2021:156). Persepsi merupakan proses pemilihan, pengorganisasian dan interpretasi terhadap informasi. Proses tersusun ke dalam

struktur dan pola tertentu, kemudian ditafsirkan berdasarkan pengalaman kita sebelumnya. Kecemasan yang dialami seorang individu sebagai respons terhadap suatu stimulus tidak semata-mata ditentukan oleh faktor eksternal, seperti intensitas terpaan berita. Faktor internal dari dalam diri individu memegang peranan krusial dalam menentukan bagaimana sebuah informasi diterima dan diproses, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kecemasan yang muncul (Liliweri, 2022:1).

Ditengah maraknya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi terutama di kalangan pelajar, penting untuk mengetahui sejauh mana pemberitaan yang mereka konsumsi dapat mempengaruhi cara pandang mereka. Dalam konteks pemberitaan mengenai pengiriman siswa ke barak militer, persepsi yang terbentuk dapat menimbulkan kecemasan di kalangan siswa. Hal ini terjadi karena setiap individu menafsirkan informasi tersebut sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, serta kekhawatiran pribadi, sehingga sebagian siswa merasa terancam dan takut terhadap kemungkinan yang akan mereka hadapi jika kebijakan tersebut diterapkan.

Pada jurnal dengan judul “Pengaruh Terpaan Berita Kecelakaan di Media *Online* @infobekasi Terhadap Persepsi Safety Riding” menyebutkan bahwa manusia secara langsung dipengaruhi oleh media (Rizky, dkk., 2023:6), karena hampir setiap aspek kehidupannya terhubung dengan informasi yang disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi. Media tidak hanya menjadi sumber berita, tetapi juga alat pembentukan opini, sikap, bahkan perilaku. Baik disadari maupun

tidak, apa yang dilihat, didengar, dan dibaca dari media akan membentuk pola pikir dan membangun persepsi termasuk kecemasan.

Terpaan pemberitaan terutama yang bersifat terus-menerus dan sensasional, pada akhirnya dapat menimbulkan rasa cemas dan takut. Ketika individu terus-menerus terpapar informasi yang menekan berbagai sisi tanpa disertai konteks yang seimbang, hal ini dapat dipicu hingga membentuk persepsi yang baru dapat menimbulkan emosi, yaitu kecemasan. Sama halnya dengan penelitian berjudul “Pengaruh Terpaan Pemberitaan Terorisme di Media *Online* Terhadap Persepsi Mahasiswa Pada Pakaian Syar’i” penelitian ini menyebutkan terpaan dari pemberitaan pada akhirnya akan menimbulkan rasa cemas, takut dan dapat memicu suatu persepsi baru mengenai topik pemberitaan tersebut (Salsabila, 2019:4).

Instagram adalah *platform* media sosial berbasis visual yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi momen melalui foto, video pendek yang dikenal sebagai *Reels*, serta fitur *Story* yang tayang selama 24 jam. Sejak peluncurannya, Instagram telah berevolusi dari sekadar aplikasi berbagi foto menjadi ruang digital yang sangat dinamis, di mana komunikasi dilakukan melalui estetika visual dan interaksi langsung seperti komentar serta pesan singkat. Karakteristiknya yang menonjolkan kreativitas dan visualisasi membuat Instagram menjadi *platform* yang paling digemari oleh kelompok remaja, terutama siswa SMA. Bagi mereka, Instagram bukan hanya sekadar aplikasi, melainkan identitas sosial dan sarana utama untuk mengekspresikan diri, mengikuti tren gaya hidup,

hingga mencari informasi terkini yang sedang hangat diperbincangkan di lingkungan sebaya mereka.

Pergeseran pola konsumsi informasi di kalangan pelajar ini tidak lepas dari evolusi media massa itu sendiri. Secara konvensional, media massa seperti televisi, radio, dan surat kabar bertindak sebagai institusi sentral yang mendiseminasikan informasi secara serempak kepada publik luas. Namun, seiring dengan masifnya digitalisasi, media massa arus utama (*mainstream*) kini tidak lagi berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dan memanfaatkan platform media sosial seperti Instagram sebagai saluran distribusi utama mereka. Konvergensi media ini menjadikan batas antara media massa konvensional dan media sosial semakin kabur. Institusi pers kini secara aktif mempublikasikan potongan berita, infografis, dan video liputan ringkas yang langsung masuk ke dalam ekosistem digital generasi muda.

Dalam proses penyebaran informasi, media massa memiliki peran fundamental yang dikenal dengan fungsi *gatekeeping* atau penyaringan informasi melalui proses redaksional. Pada media cetak atau televisi, setiap berita dikurasi secara ketat sebelum didistribusikan. Sayangnya, ketika produk jurnalistik dari media massa ini masuk ke ranah media sosial, kontrol atas audiens dan interpretasi menjadi sangat longgar. Informasi yang awalnya merupakan laporan jurnalistik objektif dari media massa seketika bercampur dengan opini publik, asumsi tanpa dasar, dan narasi personal para pengguna. Hal ini menyebabkan berita yang esensinya bersifat informatif, seringkali kehilangan konteks aslinya

dan berubah menjadi konten yang jauh lebih sensasional saat dikonsumsi oleh siswa.

Kondisi tersebut juga sejalan dengan konsep *Media Exposure*, di mana isu yang terus-menerus disorot oleh media massa akan dianggap sebagai hal yang paling penting oleh publik. Ketika media massa secara masif mempublikasikan wacana melalui akun media sosial mereka, platform tersebut secara otomatis bertindak sebagai ruang gema (*echo chamber*) yang melipatgandakan intensitas terpapar melalui algoritma. Media sosial tidak lagi sekadar medium komunikasi antarindividu, melainkan telah bertransformasi menjadi wujud perpanjangan tangan media massa mutakhir dengan daya penetrasi yang jauh lebih kuat, langsung, dan nyaris tanpa jeda. Percepatan dan eskalasi distribusi informasi dari media massa melalui media sosial inilah yang pada akhirnya membuat audiens kewalahan dan memicu kecemasan yang signifikan.

Media Sosial Instagram secara intensif mengunggah berita dan informasi mengenai isu kontroversial tentang pengiriman siswa ke barak militer. Pemberitaan yang terus-menerus ini secara tidak langsung menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat, khususnya siswa SMA yang merupakan kelompok paling terdampak. Konten yang disajikan secara berulang tersebut dapat menimbulkan rasa cemas bahkan kebingungan. Sifat Instagram yang penuh gambar dan video pendek seringkali membuat berita terasa lebih emosional dan dramatis. Terlebih lagi, sistem di Instagram akan terus-menerus menampilkan konten serupa kepada siswa yang melihatnya, sehingga isu ini terasa semakin besar dan seolah-olah pasti akan terjadi.

Terpaan pemberitaan ini membuat sebagian besar siswa merasa cemas terhadap kemungkinan dampak yang akan mereka alami apabila kebijakan tersebut benar-benar diterapkan. Kecemasan muncul karena adanya bayangan mengenai suasana barak militer yang mungkin dirasakan memberatkan. Kecemasan ini diperparah oleh banyaknya berita yang tidak jelas, hoaks, atau pendapat yang saling bertentangan. Hal ini membuat siswa bingung mana informasi yang benar dan mana yang salah. Selain itu, pemberitaan yang tidak henti-hentinya juga mendorong sebagian siswa untuk mempertanyakan keamanan serta hak-hak mereka sebagai pelajar.

Karena siswa terus-menerus terpapar oleh konten yang provokatif dan emosional, ruang untuk berdiskusi secara sehat menjadi tertutup oleh rasa takut. Hal ini menunjukkan bahwa frekuensi atau seberapa sering siswa melihat berita tersebut di layar ponsel mereka memiliki pengaruh besar terhadap ketenangan batin mereka. Tanpa adanya upaya untuk membatasi diri dari terpaan informasi yang berlebihan, kecemasan tersebut akan terus tumbuh dan berpotensi merusak fokus mereka dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar. Dengan demikian, terpaan informasi yang intens dari media sosial tidak hanya membentuk opini, tetapi juga menciptakan tekanan psikologis yang nyata berupa kecemasan di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil polling yang dirilis oleh kumparan, terdapat sekitar 21,26 persen atau 445 orang responden yang menentang kebijakan pengiriman siswa bermasalah ke barak militer dengan alasan utama bahwa pendekatan tersebut dianggap terlalu berlebihan dan tidak efektif. Para responden yang kontra

menilai bahwa lingkungan militer yang keras bukanlah solusi yang tepat untuk menangani kenakalan remaja, melainkan justru berpotensi memicu psikologis siswa termasuk rasa kecemasan dan trauma psikologis pada siswa. Alasan mendasar di balik ketidaksetujuan ini adalah kekhawatiran bahwa pola pembinaan yang kaku dan mengandalkan ketangkasan fisik dapat merusak mentalitas anak, sehingga alih-alih memperbaiki perilaku, tindakan tersebut dikhawatirkan hanya akan menanamkan rasa takut tanpa menyentuh akar permasalahan moral yang sebenarnya

Bagi siswa SMA, informasi yang lewat di beranda mereka bukan sekadar berita, melainkan pesan yang dikemas dengan musik, teks dramatis, dan sudut pandang yang seringkali memancing emosi. Ketika isu pengiriman ke barak militer muncul berkali-kali di *Explore* atau *Reels*, siswa tidak hanya sekadar membaca informasi, tetapi seolah-olah "dipaksa" untuk terus memikirkan hal tersebut setiap kali mereka membuka ponsel.

Kondisi ini semakin menantang karena usia remaja adalah masa di mana seseorang sangat peduli dengan kebebasan pribadi dan kenyamanan lingkungannya. Kabar mengenai lingkungan militer yang identik dengan aturan ketat dan fisik yang kuat bisa memicu rasa tidak aman bagi mereka yang merasa tidak siap. Akibatnya, informasi yang tidak tersaring dengan baik di Instagram berubah menjadi kekhawatiran nyata tentang masa depan, yang jika dibiarkan, akan mempengaruhi konsentrasi belajar serta kesehatan mental siswa sehari-hari.

Selain kontennya sendiri, interaksi di kolom komentar juga memegang peranan penting dalam menyebarkan rasa takut. Banyaknya pendapat dari

pengguna lain yang bersifat spekulatif atau menakut-nakuti seringkali dianggap sebagai kebenaran oleh siswa yang belum memiliki literasi media yang kuat. Hal ini menciptakan efek "bola salju", di mana kecemasan satu orang menular ke orang lain melalui media sosial, hingga akhirnya membentuk persepsi kolektif bahwa kebijakan tersebut adalah sesuatu yang perlu ditakuti secara berlebihan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena siswa adalah kelompok yang rawan terhadap informasi yang beredar terutama di media sosial. Dengan mengetahui bagaimana pemberitaan mempengaruhi siswa, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara intensitas terpaan berita di media sosial pada tingkat kecemasan khalayak muda. Hal ini sebagai dasar untuk mengukur tingkat literasi media siswa yang ditimbulkan oleh terpaan informasi tertentu, terutama yang bersifat sensitif atau kontroversial.

Dari sudut pandang penulis, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat terpaan pemberitaan serta bagaimana terpaan informasi di media sosial mempengaruhi persepsi siswa yang membentuk kecemasan terhadap isu yang berkaitan langsung dengan mereka. Semakin tinggi intensitas paparan terhadap pemberitaan mengenai pengiriman siswa ke barak militer, semakin besar kemungkinan rasa cemas yang meningkat.

Penelitian ini menjadi sangat mendesak untuk segera dilakukan agar kita bisa melihat apakah kekhawatiran yang dirasakan siswa saat ini memang murni karena kebijakan tersebut, atau justru karena besarnya pengaruh narasi berlebihan yang beredar di Instagram. Kecemasan yang terus menumpuk akibat informasi yang simpang siur ini dikhawatirkan dapat mengganggu fokus belajar dan

kesehatan mental siswa secara luas. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi panduan bagi pihak sekolah maupun orang tua dalam mendampingi siswa, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam rasa takut yang tidak perlu saat menerima informasi sensitif di dunia digital.

Dengan penelitian kuantitatif, penelitian ini juga membuka ruang untuk mengukur validitas pada tingkat kecemasan siswa terhadap pengaruh terpaan media, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan untuk pengambilan keputusan berbasis data.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagai mana telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengenai pengaruh intensitas terpaan berita pengiriman siswa ke barak militer pada media sosial instagram terhadap tingkat kecemasan siswa SMA. Agar penelitian ini tepat sasaran maka diturunkan dalam pertanyaan penelitian, yaitu : Seberapa besar pengaruh terpaan berita pengiriman siswa ke barak militer di media sosial instagram terhadap tingkat kecemasan siswa SMA?.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti jelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terpaan informasi pengiriman siswa ke barak militer di media sosial instagram terhadap tingkat kecemasan siswa SMA.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam pengembangan ilmu jurnalistik, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai fenomena psikologis yang muncul akibat terpaan media. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah penelitian terkait tingkat kecemasan yang diakibatkan oleh terpaan pemberitaan, tetapi juga memberikan sudut pandang baru tentang bagaimana intensitas dan frekuensi pemberitaan dapat mempengaruhi kondisi emosional audiens, terutama di kalangan pelajar sebagai kelompok yang rentan terhadap paparan informasi berlebih. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi di bidang ilmu jurnalistik

1.4.2 Praktis

1.4.2.1 Pendidik, Civitas Akademik dan Konselor

Sebagai bahan informasi bahwa terpaan pemberitaan di media sosial sangat mempengaruhi psikologi siswa, maka dari itu membantu sekolah untuk lebih mengarahkan pembentukan persepsi pada tingkat kecemasan terhadap siswa mengenai informasi kontroversial. Selain itu juga, membantu lebih mudah mengidentifikasi siswa yang mungkin paling terpengaruh oleh isu-isu viral di media sosial, sehingga konseling dapat diberikan secara lebih terarah

1.4.2.2 Masyarakat Umum

Penelitian ini membantu masyarakat memahami dampak pemberitaan di Instagram tentang pengiriman siswa ke barak militer terhadap tingkat kecemasan

pelajar SMA. Hasilnya bisa meningkatkan kesadaran akan pengaruh media sosial, mendorong penyajian berita yang lebih bertanggung jawab, dan mengajak publik lebih kritis terhadap informasi yang beredar, khususnya isu-isu sensitif terkait pendidikan dan militer

1. 4. 2. 3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan Ilmu Jurnalistik mengenai pengaruh media sosial terhadap tingkat kecemasan generasi muda, khususnya terkait pemberitaan isu-isu kontroversial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk eksplorasi lebih dalam tentang dampak psikologis dan sosial dari pemberitaan militer terhadap pelajar.

1 .5 Kerangka Pikiran

Terpaan media (*media exposure*) dapat terjadi ketika individu atau suatu kelompok memiliki atensi terhadap isi atau pesan dari media tersebut. Suatu terpaan media dapat diketahui atau diukur melalui frekuensi, durasi dan atensi pengguna dalam mengakses suatu media massa tertentu (Rakhmat, 2011:204).

Terpaan media merupakan keadaan khalayak di mana terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media. Terpaan media dapat diartikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca pesan-pesan media ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang dapat terjadi pada individu atau kelompok. Terpaan media berusaha mencari data khalayak tentang penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan (Ardianto & Erdinaya, 2004:164).

Karl Erik Rosengren (1974) mengungkapkan bahwa teori terpaan media (*Media exposure*) mencakup bagaimana individu menggunakan media, termasuk waktu yang dihabiskan dan jenis konten yang dikomunikasikan, dimana pendekatan yang melihat khalayak sebagai partisipan aktif dan selektif dalam memilih media. Terpaan media lebih dari sekadar keberadaan fisik di dekat media, ia mengacu pada penggunaan media secara aktual oleh individu yang berpotensi menimbulkan efek. Rosengren mengemukakan bahwa terpaan media dapat dioperasionalisasikan dan diukur melalui tiga dimensi utama yang masih diterapkan secara konsisten (Rakhmat, 2009:66).

Teori terpaan media, frekuensi, durasi, dan intensitas interaksi siswa SMA dengan informasi di ruang digital memiliki korelasi linier terhadap kondisi psikologis mereka, terutama terkait tingkat kecemasan. Siswa SMA, yang berada pada fase perkembangan identitas yang krusial, sering kali terpapar pada aliran informasi yang tidak terfilter, mulai dari berita krisis global hingga standar kesuksesan yang terdistorsi di media sosial.

Berdasarkan asumsi bahwa terpaan yang konsisten dapat membentuk persepsi individu terhadap realitas, akumulasi informasi yang bersifat negatif atau menekan ini dapat memicu keterlibatan kognitif yang berlebihan, yang kemudian memanifestasikan diri sebagai kecemasan akan masa depan atau rasa rendah diri. Ketika intensitas terpaan informasi melampaui kapasitas pengolahan data mental siswa, terjadi *information overload* yang melemahkan mekanisme pertahanan emosional mereka, sehingga rangsangan dari media tersebut tidak lagi hanya

menjadi konsumsi intelektual, melainkan menjadi pemicu stres yang menetap dalam keseharian mereka.

Interaksi antara khalayak dengan konten media sangat bergantung pada mekanisme atensi. Atensi berperan dalam memproses sejumlah kecil informasi penting di tengah belantara data yang berasal dari proses kognitif maupun penginderaan. Melalui pemrosesan sadar ini, sumber daya mental yang terbatas dapat digunakan secara lebih efisien. Efisiensi inilah yang nantinya menjadi kunci bagi audiens untuk memberikan reaksi yang lebih cepat terhadap stimulasi yang disampaikan oleh media.

Terpaan media dapat diukur melalui frekuensi, durasi, dan atensi dari individu.

1. Frekuensi, yaitu rutinitas atau beberapa kali seseorang menggunakan media dan mengkonsumsi isi pesan dari media. Mengukur tingkat keseringan individu terpapar pada konten atau jenis media tertentu.
2. Durasi, yaitu berapa lama seseorang menggunakan media dan mengkonsumsi isi pesan dari media. Mengukur jumlah waktu yang dihabiskan individu dalam satu kali sesi atau total waktu yang dialokasikan untuk mengonsumsi konten media tersebut.
3. Atensi, yaitu perhatian yang diberikan seseorang dalam menggunakan media dan mengkonsumsi isi pesan dari media. Mengukur tingkat perhatian dan keterlibatan kognitif yang diberikan individu terhadap pesan atau isi berita yang sedang dikonsumsi. Dimensi ini menekankan bahwa terpaan yang kuat terjadi ketika

individu tidak hanya melihat, tetapi juga memproses dan memerhatikan pesan tersebut (Ardianto, 2004:164).

Fenomena kecemasan yang melanda lalu dirasakan siswa SMA terhadap kebijakan pengiriman ke barak militer berkaitan erat dengan intensitas informasi yang mereka terima. Berdasarkan Teori *Media exposure* (Terpaan Media), pengaruh sebuah pesan ditentukan oleh seberapa sering dan seberapa lama individu terpapar oleh informasi tersebut. Dalam hal ini, media sosial seperti Instagram memainkan peran sentral sebagai sumber informasi utama bagi kalangan remaja.

Ketika siswa secara berulang kali melihat unggahan, video, maupun diskusi mengenai kebijakan barak militer di lini masa mereka, terjadi proses internalisasi pesan. Paparan yang konsisten ini tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mampu mengubah persepsi siswa. Semakin sering mereka mengonsumsi narasi yang menonjolkan sisi disiplin militer yang ketat atau sanksi fisik, semakin besar kemungkinan munculnya rasa cemas sebagai respons emosional.

Secara lebih mendalam, teori terpaan media menjelaskan bahwa konsumsi informasi yang masif dapat membentuk pola pikir seseorang agar sejalan dengan apa yang digambarkan oleh media. Akibatnya, siswa yang terus-menerus terpapar berita tersebut cenderung memandang kebijakan barak militer sebagai sebuah ancaman bagi kebebasan atau kenyamanan mereka. Dengan demikian, tingkat kecemasan siswa bukan hanya dipicu oleh kebijakan itu sendiri, melainkan juga oleh kuatnya pengaruh narasi media yang mereka akses setiap hari.

Terpaan terjadi ketika pesan-pesan media mencapai khalayak umum, memberikan berbagai efek komunikasi massa yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Dalam konteks ini, terpaan media memiliki dampak yang efektif dalam membentuk pemahaman, emosi, dan perilaku individu terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

1. Kognitif, pengaruh kognitif yang menyangkut pikiran dan pengetahuan. Berita mengisi benak audiens dengan informasi, membentuk gejala kecemasan kognitif tentang isu-su tertentu.
2. Afektif, berkaitan dengan emosi dan perasaan. Fakta yang diketahui dari berita dapat membangkitkan respons emosional seperti empati, marah, cemas atau senang. Perasaan inilah yang kemudian membentuk sikap baik (positif) maupun buruk (negatif) terhadap suatu isu tertentu.
3. Konatif, niat atau kecenderungan untuk bertindak. Ketika sudah tahu dan sadar akan sesuatu secara mendalam, individu akan tergerak untuk melakukan tindakan nyata, seperti ikut berkontribusi, mendandatangani petisi atau mengubah perilaku sehari-hari (Rakhmat, 2009:70).

Khalayak sebagai partisipan aktif dan selektif dalam memilih media sehingga membentuk suatu pola dari apa yang mereka dapatkan. Pola di sini mengacu pada susunan yang teratur dari praktik penggunaan media yang mempengaruhi pandangan dan tingkat kecemasan mereka.

Ketika pola penggunaan media didominasi oleh informasi yang bersifat traumatis atau tidak pasti, efisiensi sumber daya mental yang seharusnya digunakan untuk evaluasi kritis justru beralih menjadi respons waspada yang

berlebihan. Akibatnya, kecemasan muncul sebagai produk dari akumulasi stimulus media yang terus-menerus memperkuat persepsi bahwa dunia luar penuh dengan ketidakpastian, sehingga membentuk sikap yang cenderung defensif atau skeptis terhadap isu-isu sosial yang tengah berkembang.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana terpaan media dapat membentuk kecemasan dan sikap individu terhadap isu-isu sosial tertentu.

Gambar 1.1
Paradigma Penelitian



Semakin tinggi terpaan berita, semakin tinggi tingkat kecemasan.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh signifikan terpaan berita tentang pengiriman siswa ke barak militer pada media sosial Instagram terhadap tingkat kecemasan siswa SMA

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Tempat yang akan menjadi tempat penelitian terkait permasalahan yang akan diteliti yaitu di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung Jl. Cilengkrang II No.7, Palasari, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40615. Lokasi ini dipilih untuk menjadi lokasi penelitian karena terdapat beberapa alasan, yaitu:

- a. Siswa/i SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung mengakses berita mengenai pengiriman siswa ke barak militer melalui media sosial Instagram.
- b. Memiliki jumlah siswa/I yang memadai untuk dijadikan subjek penelitian, sehingga memungkinkan penelitian memperoleh data yang relevan.
- c. Siswa kelas XI merupakan kelompok yang berada di fase remaja akhir yaitu 16-17 tahun. Pada usia ini, siswa memiliki kematangan yang cukup untuk memahami konteks berita yang cukup kompleks

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menggambarkan korelasi atau hubungan antara variabel yang akan diteliti. Paradigma yang diterapkan dalam studi ini adalah dengan paradigma positivisme. Pemilihan paradigma ini didasari oleh tujuan penelitian yang ingin mengukur, menganalisis, dan memverifikasi hubungan antara variabel secara objektif dan teratur menggunakan data angka (Sugiyono, 2019:42).

Paradigma positivisme menekankan bahwa kenyataan dapat diukur, diamati, dan dianalisis secara terpisah dari nilai-nilai subjektif penelitian (Amruddin, dkk. 2022:9). Penerapan paradigma positivisme dalam penelitian ini sangat fundamental karena secara eksplisit bertujuan untuk menguji hipotesis kausalitas, yakni sejauh mana variabel terpaan media memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel kecemasan. Paradigma ini menuntut objektivitas mutlak, sehingga pengukuran frekuensi, durasi, dan atensi terpaan berita di Instagram harus dilakukan melalui instrumen kuantitatif berupa kuesioner dengan

skala yang jelas dan terstandarisasi. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi mengenai hubungan sebab-akibat antara terpaan berita di media sosial Instagram dengan kondisi psikologis siswa, yang mana hasil angka ini akan menjadi bukti empiris yang valid dan dapat diandalkan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang menekankan pada penggunaan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis serta hubungan antarvariabel. Melalui objektif, peneliti berupaya meminimalkan bias dan opini pribadi guna memperoleh temuan yang nyata, terukur, serta dapat diandalkan. Pendekatan objektif juga bertujuan untuk menghasilkan hasil penelitian yang akurat dan reliabel melalui proses pengukuran serta analisis data yang sistematis, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

1.7.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini merupakan penelitian dengan metode survei guna untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data. Adapun kuesioner yang dipakai berbentuk *google form*. Dengan memanfaatkan instrumen penelitian seperti kuesioner atau tes, informasi yang dikumpulkan akan dianalisis secara statistik untuk menarik kesimpulan yang dapat diterapkan secara luas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena dengan ukuran yang tepat dan memberikan dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan berdasarkan temuan yang didapat.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk memperoleh hasil yang komprehensif, yaitu data primer yang bersumber langsung dari siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung sebagai subjek utama guna menangkap persepsi dan tingkat kecemasan mereka secara autentik, serta didukung oleh data sekunder berupa profil sekolah dan data statistik siswa yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung merupakan pengguna aktif media sosial Instagram, sehingga data pelengkap ini memperkuat relevansi penelitian dalam mengkaji pengaruh terpaan informasi digital terhadap kondisi psikologis siswa.

1.7.4.2 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup profil 163 siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung, jumlah yang representatif dan memadai untuk dianalisis. Sebagai sekolah swasta nomor satu di Kota Bandung dengan lokasi yang strategis, data pendukung menunjukkan bahwa mayoritas siswanya merupakan pengguna aktif Instagram, sehingga sangat relevan untuk mengkaji dampak terpaan informasi digital terhadap kecemasan mereka.

1.7.5 Populasi dan Sampel

1.7.5.1 Populasi

Dalam penelitian kuantitatif sangatlah dibutuhkan adanya populasi karena populasi yang menjadi awal mula data penelitian kuantitatif berasal. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung dengan total 163 siswa.

Tabel.1.1
Jumlah Siswa XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung

No	Kelas	Jumlah siswa
1.	XI IPA 1	35
2.	XI IPA 2	34
3.	XI IPS 1	35
4.	XI IPS 2	28
5.	XI IPS 3	31
TOTAL		163

1.7.5.2 Sampel

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung yang berjumlah 163 orang sebagai subjek penelitian. Seluruh populasi tersebut dilibatkan untuk memastikan data yang terkumpul bersifat menyeluruh dan akurat, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi kecemasan siswa secara utuh sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah untuk mengetahui variabel yang akan diteliti dengan menggunakan metode tertentu. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa Kuosioner. Kuosioner merupakan metode pengumpulan informasi yang dicoba dengan metode berikan seperangkat persoalan kepada responden untuk dijawab. Skala yang digunakan

pada kuosioner ini merupakan dengan memakai skala Likert. Skala Likert digunakan buat mengukur komentar, perilaku, serta anggapan seorang ataupun kelompok tentang suatu fenomena. Skala Likert pada riset ini meliputi:

Tabel 1.2
Skala Likert Positif

Skala 1	Sangat Tidak Setuju
Skala 2	Tidak Setuju
Skala 3	Netral
Skala 4	Setuju
Skala 5	Sangat Setuju

Tabel 1.3
Skala Likert Negatif

Skala 5	Sangat Tidak Setuju
Skala 4	Tidak Setuju
Skala 3	Netral
Skala 2	Setuju
Skala 1	Sangat Setuju

Peneliti menyebarkan kuesioner melalui lewat Google Formulir . *Google* Formulir dikenal dengan istilah *Google Form* ini merupakan layanan dari *Google* yang membolehkan untuk membuat survei, tanya jawab dengan fitur formulir *online* yang dapat mempermudah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

1.7.7 Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yang akan dibahas yaitu Variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y).

1. Variabel Independen (X)

Variabel bebas atau variabel independen adalah yang memiliki potensi untuk memengaruhi dan menentukan kemunculan elemen atau faktor

lainnya. Dalam penelitian ini, pengaruh terpaan informasi sebagai Variabel Independen (X).

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat atau variabel dependen adalah faktor yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini, tingkat kecemasan sebagai Variabel Dependen (Y).

Tabel 1.4
Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Terpaan Informasi (X)	Frekuensi	Seberapa sering seseorang menggunakan media untuk mengakses informasi.	Likert (5-1)
	Durasi	Seberapa lama seseorang menggunakan media untuk mengonsumsi informasi.	Likert (5-1)
	Atensi	Seberapa besar perhatian atau fokus seseorang saat menerima informasi.	Likert (5-1)
Tingkat Kecemasan (Y)	Kognitif	Seberapa sering muncul pikiran negatif dan kesulitan berkonsentrasi akibat informasi tersebut.	Likert (5-1)
	Afektif	Seberapa kuat perasaan empati, marah, atau cemas yang dirasakan.	Likert (5-1)
	Konatif	Seberapa besar kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu setelah menerima informasi.	Likert (5-1)

1.7.8 Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian kuantitatif ini, validitas data bertujuan untuk mengukur sejauh mana instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yang dilakukan dengan menguji kelayakan butir-butir instrumen angket. Setiap item pertanyaan dalam angket disusun berdasarkan indikator-indikator variabel bebas (terpaan berita) dan variabel terikat (tingkat kecemasan), yang sebelumnya telah diturunkan dari teori yang relevan, yaitu teori *media exposure*.

Setelah melewati uji validitas isi, dilanjutkan dengan uji validitas empiris, yaitu uji validitas item menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, dengan bantuan software statistik (seperti SPSS). Suatu butir pernyataan dianggap valid apabila nilai *r-hitung* lebih besar dari *r-tabel*. Hanya item-item yang valid inilah yang kemudian digunakan dalam penyebaran kuesioner ke responden penelitian (Santoso, 2016:401).

Langkah-langkah pelaksanaan uji validitas, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam uji validitas diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kepada responden yang menjadi kelompok uji coba (20 responden).

2. Input Data SPSS

Jawaban responden diinput ke dalam SPSS versi 27. Setiap butir pertanyaan (item) diinput sebagai variabel dalam kolom, dan setiap responden sebagai baris.

3. Melakukan Korelasi *Pearson*

Analisis dilakukan dengan memasukan semua item variabel dan memilih metode korelasi *Pearson* dengan uji dua arah (*two-tailed*).

4. Interpretasi Hasil

Hasil uji akan menampilkan nilai koefisien korelasi dan nilai signifikansi (Sig) antara masing-masing item dengan skor ttalnya.

5. Kriteria Validitas

Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka item dinyatakan valid. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka item dianggap tidak valid dan perlu diperbaiki atau dihapus.

Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur konsistensi dan kestabilan hasil. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang menghasilkan data yang konsisten, meskipun digunakan dalam waktu dan kondisi yang berbeda. Pengujian reliabilitas dilakukan setelah instrumen lolos uji validitas. Peneliti untuk menguji reliabilitas angket, yang juga dilakukan melalui aplikasi SPSS . Semakin mendekati angka 1, maka reliabilitas instrumen semakin tinggi.

Dengan demikian, proses pengujian validitas dan reliabilitas ini menjamin bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian benar-benar layak, akurat, dan dapat dipercaya untuk mengukur pengaruh terpaan berita pada media sosial Instagram terhadap tingkat kecemasan siswa SMA.

Langkah-langkah pelaksanaan uji reliabilitas, sebagai berikut:

1. Input Data

Data yang telah ditanyakan valid kemudian dikelompokan berdasarkan variabel masing-masing dengan menggunakan *Reliability Analysis* di SPSS versi 27.

2. Menentukan model Reliabilitas

Pada bagian model, dipilih opsi Alpha untuk mengukur reliabilitas internal (*Internal Consistency*).

3. Hasil Output SPSS

SPSS versi 27 akan menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha*, yaitu ukuran seberapa reliabel seluruh item dalam satu variabel.

4. Kriteria Reliabilitas

Berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha*, reliabilitas instrumen diklasifikasikan sebagai berikut:



Tabel 1.5
Nilai Cronbach's Alpha

Nilai	Keterangan
> 0,90	Sangat Tinggi
0,80 – 0,89	Tinggi
0,70 – 0,79	Cukup
0,60 – 0,69	Sedang
< 0,60	Rendah

Apabila terdapat item yang secara signifikan menurut reliabilitas, maka dapat dilihat pada kolom "*Cronbach's Alpha if Item Deleted*" dan dilakukan penghapusan terhadap item yang tidak mendukung reliabilitas. Dengan demikian, reliabilitas digunakan sebagai indikator bahwa instrumen dapat diandalkan dan menghasilkan hasil yang stabil.

1.7.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Sederhana untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Dalam hal ini, variabel independen adalah terpapar berita, dan variabel dependen adalah tingkat kecemasan. Uji ini akan menghasilkan persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi nilai tingkat kecemasan berdasarkan tingkat terpapar berita.

Sebelum uji regresi sederhana, ada beberapa tahap yang harus dilakukan yaitu uji asumsi klasik, diantaranya:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai Signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), maka penelitian tidak ada terdapat permasalahan normalitas atau dengan kata lain data tersebut adalah normal. Dan sebaliknya, bila signfikan kurang dari 0,05 ($< 0,05$), maka dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Dengan menggubakan rumus:

$$JB = \frac{n}{6} \left(S^2 + \frac{(K - 3)^2}{4} \right)$$

n : Jumlah observasi/sampel

S : Skewness (kemiringan)

K : Kurtosis (keruncingan)

Komponen Utama:

S^2 : Mengukur penyimpangan kemiringan distribusi normal (nilai $S = 0$ untuk normal)

$(K - 3)^2$: Mengukur penyimpangan kurtosis dari nilai ideal 3 (nilai $K = 3$ untuk normal)

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Untuk menguji Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa metode. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji Glajser untuk mendeteksi adanya Heteroskedastisitas. Uji Glajser dilakukan dengan meregresi variabel independen terhadap nilai residual sebagai variabel dependen. Berikut kriteria yang digunakan untuk menguji Heteroskedastisitas:

- a. Nilai sig > 0.05 menyatakan tidak terdapat Heteroskedastisitas.
- b. Nilai sig < 0.05 menyatakan terdapat Heteroskedastisitas.

Pertanyaan tersebut menggunakan rumus Glajser:

$$|e_i| = \alpha + \beta X_i + v_i$$

$|e_i|$: Nilai Absolut Residual (dari persamaan regresi utama)

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

X_i : Variabel Independen

v_i : Error Term (faktor pengganggu)

3. Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk memastikan apakah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) memiliki hubungan yang membentuk garis lurus (linear) secara signifikan. Uji ini merupakan syarat mutlak sebelum menggunakan analisis regresi linear atau korelasi, guna menjamin model analisis yang digunakan sudah tepat dan valid. Dasar pengambilan keputusan, hubungan dikatakan linear jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$) maka dapat diterima.

Model regresi linear sederhana dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (Terpaan Berita)

X = Variabel Independen (Tingkat Kecemasan)

a = Konstanta, yaitu nilai Y ketika X = 0

b = Koefisien regresi, yaitu besarnya pengaruh variabel X terhadap Y

Nilai koefisien regresi (b) menunjukkan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai b positif, berarti terdapat pengaruh searah, artinya semakin tinggi tingkat terpaan berita, semakin tinggi juga tingkat kecemasan siswa SMA pada pemberitaan tersebut. Sebaliknya, jika nilai b negatif, maka pengaruh berlawanan arah.

Seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software statistik seperti SPSS versi terbaru agar hasil lebih akurat dan mudah dianalisis. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jawaban mengenai pengaruh terpaan berita di media sosial terhadap persepsi pada tingkat kecemasan siswa SMA.

Untuk menguji hipotesis digunakan uji (t) dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linier sederhana. Nilai (t) dapat dilihat dari output dengan menggunakan program SPSS, analisis uji (t) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui kecocokan antara variabel terpaan berita (X) apakah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan (Y) siswa SMA.

Kriteria pengambilan keputusan, yaitu:

1. Jika nilai sig < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y.
2. Jika nilai sig > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dan Y.